

## QIRA'AT IMAM HAFSH DAN POPULARITASNYA DALAM PRAKTEK PEMBACAAN AL-QUR'AN DI DUNIA ISLAM

**Ahmad Yusam Thobroni**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
E-mail: ayusamth71@uinsby.ac.id

**Isnur Azizah Rohmani**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
E-mail: isnurazizah96@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

### QIRA'AT OF IMAM HAFSH AND HIS POPULARITY IN THE RECITING PRACTICE OF AL-QUR'AN IN ISLAMIC WORLD

#### Abstract

In the treasury of the study of qira'at, there are many versions of qira'at. There are qira'at seven, qira'at ten, and qira'at fourteen. Among the various versions of qira'at the most popular is Imam Hafsh's qira'at narrated by 'Asim. Almost 95% of Muslims use it in reading the Qur'an. While other qira'at is a minority qira'at used by a small number of Muslims. Although there have been many studies on Hafsh's qira'ah, a review of the factors that influence its popularity has not been widely carried out. This article aims to analyze the factors behind the popularity of qira'ah Hafsh in the Islamic world. The research method used is a literature study by examining in depth books related to qira'at that are representative, then a content analysis is carried out to obtain conclusions. The results of the study found that the popularity of Hafsh's qira'at was influenced by several factors; the ease and simplicity of how to read it, Imam Hafsh's readings are based on authentic and well-maintained narrations and world standard mushaf prints following the rules of Imam Hafsh from the Syatibiyah path. In addition to the above factors, historically Imam Hafsh carried out the tradition of living and teaching his qira'at in countries that were the center of Islam at that time, so this influenced the widespread use of Hafsh's qira'at in reading the Qur'an in the Islamic world.

**Keywords:** qira'at Imam Hafsh, popularity, and practic of reciting al-Qur'an.

## Abstrak

Dalam khazanah kajian ilmu qira'at dikenal banyak versi qira'at. Ada qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qira'at empat belas. Di antara beragam versi qira'at tersebut yang paling populer ialah qira'at Imam Hafsh riwayat 'Ashim. Hampir 95% umat Islam menggunakannya dalam membaca al-Qur'an. Sementara qira'at lain merupakan qira'at minoritas yang digunakan sebagian kecil umat Islam. Meskipun telah banyak kajian tentang qira'ah Hafsh, namun tinjauan dari faktor-faktor yang mempengaruhi popularitasnya belum banyak dilakukan. Artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi popularitas qira'ah Hafsh di dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka dengan mengkaji secara mendalam buku-buku terkait qira'at yang representatif, lalu dilakukan analisis konten untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil kajian menemukan bahwa popularitas qira'at Hafsh dipengaruhi oleh beberapa faktor; kemudahan dan kesederhanaan cara membacanya, bacaan Imam Hafsh berdasarkan riwayat yang shahih dan terjaga dan cetakan mushaf standar dunia mengikuti kaidah Imam Hafsh dari jalur Syatibiyah. Selain faktor di atas, secara historis Imam Hafsh melakukan tradisi bermukim dan mengajarkan qira'atnya di negeri-negeri yang menjadi pusat keislaman di masa itu, sehingga hal ini yang mempengaruhi luasnya penggunaan qira'at Hafsh dalam pembacaan al-Qur'an di dunia Islam.

**Kata kunci:** qira'at Imam Hafsh, popularitas, dan praktek pembacaan al-Qur'an.

## Pendahuluan

Rasulullah saw. selalu membaca dan menghafalkan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh malaikat Jibril setiap kali ayat al-Qur'an diturunkan. Sesuai dengan misi dan tugasnya sebagai rasul, Rasulullah saw. menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada para sahabat serta memerintahkan mereka untuk menghafalkan dan menuliskannya di berbagai media tulis sederhana yang ada pada waktu itu, seperti lempengan batu (*likhâf*), lembaran kulit binatang (*adîm*), lembaran lontar atau perkamen (*riqâ'*), tulang belikat binatang (*aktâf*), maupun pelepah kurma (*'asîb*).<sup>1</sup> Untuk memastikan agar tidak terjadi kesalahan, malaikat Jibril secara rutin mendatangi Rasulullah setahun sekali untuk mengulangi bacaan dan memverifikasi hapalan al-Qur'an yang telah diwahyukan. Hanya pada tahun terakhir menjelang wafatnya Rasulullah saw., Malaikat Jibril melakukan cek bacaan dan verifikasi hapalan Rasulullah saw. hingga dua kali.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu ayatpun yang luput dari hapalan. Melalui proses tersebut itulah al-Qur'an dapat dipastikan keaslian dan keutuhannya dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>3</sup>

Faktor adanya pluralistik bahasa pada kabilah-kabilah Bangsa Arab menjadikan Rasulullah memohon kepada Allah agar menambah ragam qira'at al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya ketika ayat al-Qur'an diturunkan. Sekalipun secara umum bahasa Arab merupakan lingua franca bagi bangsa Arab, namun pada tingkat kabilah maupun suku, terdapat sistem artikulasi dan dialek yang berbeda-beda. Secara faktual, sekalipun suatu masyarakat berbicara dalam satu bahasa, namun tetap terjadi perbedaan dialek yang mencolok antara satu tempat dengan

<sup>1</sup> Muhammad Sâlim Muhaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, (Jeddah: Dâr al-Ashfahâni li al-Thabâ'ah, 1393 H), 130

<sup>2</sup> Muhammad Bayûmi Mahrân, *Dirâsât Târîkhiyyah min al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1988), 20.

<sup>3</sup> Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 2000), Jilid 1, 189.

tempat lain. Oleh karena itu, pengajaran al-Qur'an dengan qira'at yang berbeda pada suku tertentu dirasa perlu. Dengan kata lain, pengajaran al-Qur'an yang mengharuskan mereka meninggalkan dialek aslinya secara keseluruhan merupakan masalah tersendiri yang dihadapi. Mayoritas Muslim di Makkah memiliki latar belakang budaya yang beragam, karena agama Islam berkembang melewati batas kesukuan dan mencakup seluruh Jazirah Arab. Oleh karena faktor ini, maka tak terhindarkan berbagai aksen saling kontak satu sama lain. Seperti kabilah Tamim yang menggunakan vokal /e/ dalam bahasa kesehariannya, sementara suku Hijaz yang tinggal di sepanjang jalur Makkah dan Madinah lebih cenderung melunakkan pelafalan huruf Hamzah.<sup>4</sup> Peristiwa ini berlangsung sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah saw.:

وحدثني حرمله بن يحيى, أخبرنا ابن وهب, أخبرني يونس عن ابن شهاب, حدثني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة أن ابن عباس حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أقرأني جبريل عليه السلام على حرف فراجعته فلم أزل أستزيده فيزيديني حتى انتهى إلى سبعة أحرف."<sup>5</sup>

"Menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahyâ, menceritakan kepada kami Ibn Wahb, memberitahukan kepadaku Yûnus dari Ibn Shihâb, menceritakan kepadaku 'Ubaidillâh bin 'Abdullâh bin 'Utbah bahwa Ibn 'Abbâs memberitahunya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: Jibril membacakan al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf saja. Lalu aku terus meminta tambahan kepadanya, dan ternyata dia pun menambah ragam bacaannya sampai tujuh huruf".<sup>6</sup>

Dari keterangan hadis di atas dapat dipahami bahwa dengan diturunkannya al-Qur'an dalam tujuh huruf diharapkan ia dapat mengakomodir ragam perbedaan dialek dalam kabilah-kabilah Arab waktu itu. Keragaman qira'at yang diturunkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. mengambil bentuk berupa sistem artikulasi lafal dan perbedaan variasi kata. Hal inilah yang nantinya menjadi embrio lahirnya ilmu qira'at dalam tradisi Islam.<sup>7</sup>

Secara garis besar, ilmu qira'at merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan lafaz-lafaz al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya. Proses transmisi qira'at mulai dari generasi sahabat sampai kepada generasi berikutnya terus berlangsung dan terjaga dengan baik di tengah komunitas masyarakat Muslim hingga sampai saat ini. Ini menunjukkan bahwa ragam qira'at yang diajarkan oleh para *qurrâ'* baik dari kalangan sahabat maupun generasi berikutnya bukan merupakan hasil ijtihad atau

<sup>4</sup> Muhammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfaân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Jilid 1, 411.

<sup>5</sup> Abû al-Husein Muslim bin al-Hajâj al-Qushairî al-Naisâbûrî, *Sahîh Muslim*, Jilid 1, *Bâb Bayân anna al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf wa Bayân Ma'nâhu*, No. 819, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 361.

<sup>6</sup> Terjemahan peneliti

<sup>7</sup> Muhammad Sâlim Muhaisin, *al-Hâdî Syarh Thayyibah al-Nashr fi al-Qirâ'ât al-'Ashr wa al-Kashf 'an 'Ilal al-Qirâ'ât wa Taujihihâ*, (Beirut: Dâr al-Jîl, 1989), 20-22.

inovasi para imam qira'at, melainkan didasarkan pada riwayat yang bersifat *tauqîfi* dan disandarkan pada sistem sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Hal ini berbeda dengan yang berlangsung dalam mazhab fikih, sekte teologi, maupun ordo tarekat yang kemunculannya dihasilkan berdasarkan hasil ijtihad para imam yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Pada akhir abad ke-2 H., peradaban Islam telah mencetak sejumlah *qurrâ'* yang menguasai ragam jenis qira'at sesuai dengan yang mereka terima dari para sahabat. Namun hanya tujuh nama imam qira'at saja yang kemudian terlembaga dalam beberapa sistem qira'at yang lebih dikenal dengan *qirâ'at sab'ah* (qira'at tujuh) yaitu tujuh qira'at yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah saw., yaitu; Nâfi' al-Madanî (w. 169 H), Ibn Kathîr al-Makkî (w. 120 H), Abû 'Amr al-Bashrî (w. 154 H), Ibn 'Âmir al-Shâmî (w. 118 H), 'Ashim al-Kûfi (w. 127 H), Hamzah al-Kûfi (w. 156 H), dan Al-Kisâ'î al-Kûfi (w.189 H).<sup>9</sup> Kriteria pemilihan qira'at ini tentu saja didasarkan pada sejumlah persyaratan yang ketat. Dalam penelitiannya, Ibn Mujâhid menetapkan tiga indikator diterimanya suatu qira'at, antara lain: *ittishâl al-sanad* (ketersambungan sanad), *muwâfaqah al-'Arabiyyah* (kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab), dan *muwâfaqah ahad al-mashâhif al-'usmâniyyah* (kesesuaian dengan salah satu mushaf 'Usmani). Dengan tiga parameter ini, Ibn Mujâhid menetapkan tujuh imam qira'at sebagaimana disusun dalam karyanya yang berjudul *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*.<sup>10</sup> Selain tujuh qira'at di atas, dikenal pula *qirâ'at 'ashrah* (qira'at sepuluh) yang terdiri dari tujuh imam *qirâ'at sab'ah* di atas, ditambah dengan tiga imam qira'at lainnya yaitu Abû Ja'far al-Madanî (w.130 H), Ya'qûb al-Bashrî (w. 205 H) dan Khalaf bin Hisyâm al-Baghdâdî (w.229 H).<sup>11</sup> Para ulama' mengkategorikan qira'at sepuluh ini ke dalam jenis *qira'at shahîhah* dan sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw. Dengan landasan ini, seseorang diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan qira'at manapun di antara salah satu dari sepuluh qira'at ini. Sementara di luar ini, berbagai qira'at dikategorikan sebagai *qirâ'at syâdzdzah* yang tidak boleh digunakan dalam pembacaan al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dari sekian banyak qira'at yang berkembang dan terlembagakan dalam beberapa sistem qira'at di atas, tidak semua qira'at masih dikenal dan ada sampai sekarang, bahkan sistem qira'at yang semula menjadi bacaan al-Qur'an di sentra-sentra keislaman, ternyata saat ini tidak dikenal lagi bahkan di komunitasnya sendiri. Fakta menunjukkan bahwa dari beberapa sistem qira'at, hanya tiga qira'at yang masih bertahan dari tujuh atau sepuluh qira'at yang mutawâtir. Dengan kata lain, hanya tiga sistem qira'at saja yang memiliki komunitas pembaca di dunia Islam.

<sup>8</sup> 'Abd al-Rahmân bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm, *Ibrâz al-Ma'ânî min Hirz al-Amânî fî Qirâ'ât al-Sab' li al-Imâm al-Syâthibî*, (Mesir: Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâduhu, t.th), 12.

<sup>9</sup> Muhammad bin Muhammad al-Jazarî, *al-Nashr fî al-Qirâ'ât al-'Ashr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid 1, 9.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ahmad bin Muhammad al-Bannâ, *Ithâf Fudhalâ'i al-Bashar bi al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Ashar*, Tahqîq Muhammad Sya'bân Ismâ'îl, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamî, 1987), Jilid 1, 19-32. Lihat juga Shâbir Hasan Muhammad Abû Sulaimân, Maurid al-Zham'ân fî 'Ulûm al-Qur'ân, (t.tp: Dâr al-Salafiyyah, 1984), 52-53.

<sup>12</sup> Muhammad bin Syuraih al-Ra'ainî al-Andalusî, *al-Kâfi fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 15. Lihat juga Ibn Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), 119.

Menurut Taufiq Adnan Amal, qira'at 'Âshim riwayat Hafsh merupakan qira'at yang paling banyak digunakan oleh mayoritas muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Sedangkan qira'at Nâfi' riwayat Warsh hanya dibaca sejumlah kecil kaum Muslim di Barat Laut Afrika serta Yaman, khususnya di kalangan sekte Zaidiyah.<sup>13</sup> Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Abû 'Ammar Yâsir Qâdhî bahwa riwayat Hafsh merupakan bacaan yang paling banyak dipakai di dunia Islam dengan prosentase (95%), disusul kemudian riwayat Warsh dari Nâfi' dengan prosentase (3%) yang banyak berkembang di Maroko, sebagian Tunisia, Afrika Barat dan Sudan. Riwayat Qâlûn dari Nâfi' dengan prosentase (0,7%) berkembang di Libya, Tunisia, dan sebagian Qatar. Riwayat al-Dûrî dari Abû 'Amr dengan prosentase (0,3%) berkembang di Sudan dan sebagian Afrika Barat. Sedangkan riwayat Ibn 'Âmir dengan prosentase (1%) dipakai di sebagian Yaman.<sup>14</sup> Keterangan ini senada dengan pendapat Montgomery Watt dan Richard Bell yang menyebutkan bahwa qira'at Nâfi' riwayat Warsh cukup masyhur di negeri-negeri benua Afrika, sementara qira'at Ibnu 'Âmir disebutkan tersebar di Yaman.<sup>15</sup>

Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahwa para pemerhati al-Qur'an menyimpulkan bahwa qira'at yang paling masyhur di dunia Islam adalah qira'at 'Âsim Riwayat Hafsh. Sebagian besar umat Islam dalam membaca al-Qur'an menggunakan qira'at 'Âsim yang diriwayatkan Hafsh. Tidak hanya masyarakat muslim Indonesia saja yang menggunakan qira'at ini, namun para imam di Masjid al-Haram Makkah dan Masjid Nabawi pun menggunakan qira'at Riwayat ini. Termasuk juga rekaman tilawah yang ada dalam MP3, youtube, dan radio rata-rata menggunakan qira'at yang sama. Saking populernya qira'at ini banyak masyarakat muslim mengira bahwa bacaan al-Qur'an dengan riwayat Hafsh adalah bacaan satu-satunya versi bacaan yang ada. Sehingga ketika terdengar versi qira'at dari imam lain, terasa asing dan aneh di telinga. Bahkan ada Sebagian kalangan menuduh bahwa qira'at lain merupakan bacaan yang keliru.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan menggali data dari buku-buku dan kitab-kitab representatif terkait kajian qira'at dan ilmunya. Data-data yang diperoleh lalu dianalisis isinya dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan tema penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana qira'at Imam Hafsh menjadi populer dalam pembacaan al-Qur'an di dunia Islam? Pertanyaan ini yang dicari jawabannya dalam penelitian ini.

<sup>13</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), 361.

<sup>14</sup> Abû 'Ammâr Yâsir Qâdhî, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, (Birmingham: Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999), 9.

<sup>15</sup> W. Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction in the Koran*, Cet. 5, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996), 49.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Imam Hafsh

#### 1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Hafsh bin Sulaiman bin al Mughirah bin Abi Daud al Asadi al Kufi al Bazzar ('Abdul Qayyum bin 'Abdul Ghafur al-Sandi), gelarnya Abu 'Amr,<sup>16</sup> lahir di Kuffah pada tahun 90 H. dan meninggal pada tahun 180 di Kuffah. Kualitas qira'at al-Qur'annya dikenal bagus. Beliau memperoleh bacaan qiraatnya dari 'Ashim secara *talaqqi* dan *muroja'ah*, dan qira'at yang diriwayatkan darinya bersifat *sima'i*. Bacaan Hafsh tidak ada yang berbeda sedikitpun sebagaimana yang diajarkan 'Ashim, namun pada QS. Al- Rum:54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.<sup>17</sup>

Pada ayat di atas, Hafsh membaca dua lafal (ضَعْفٍ) dan lafal (ضُعْفٍ) dengan memfathahkan dan mendommahkan huruf *dhad*. Sedangkan 'Ashim al-Kufi membacanya dengan fathah.<sup>18</sup> Yahya Ibn Ma'in menilai bahwa kualitas bacaan yang shahih adalah qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh. Demikian juga al-Zahabi menilainya sebagai seorang yang siqah dan dabit. Imam Hafsh mengakui bacaan Imam 'Ashim lebih jeli dan terjaga dan bacaan 'Ashim dengan riwayat Hafsh tersebar luas ke penjuru negara sampai sekarang. Selain itu Hafsh bin Sulaiman juga mempunyai karir politik yang cukup cemerlang.<sup>19</sup>

Setelah menimba ilmu qira'at kepada Imam 'Ashim, Hafsh berkelana ke beberapa negara, antara lain Baghdad yang menjadi ibu kota negara saat itu. Kemudian beliau berangkat ke Makkah. Di kedua negara tersebut, Imam Hafsh mendarmabaktikan ilmunya. Beliau mengajarkan ilmu qira'at khususnya riwayat 'Ashim kepada masyarakat setempat. Sangat banyak murid Imam Hafsh di kedua negara tersebut; Baghdad dan Makkah. Inilah alasan mengapa qira'at riwayat Imam Hafsh kemudian menyebar ke seantreo negeri, di samping kedua negeri tersebut merupakan pusat keislaman pada saat itu.<sup>20</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Irham, *Mengenal Al-Imam 'Asim Al Kufi (Biografi dan Metode Qiraahnya)*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019, 27.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 410.

<sup>18</sup>Muhammad Irham, *Mengenal Al-Imam 'Asim ...*, 7.

<sup>19</sup>Fathul Amin, *Sejarah Qiraat Imam Ashim di Nusantara*, Tadriss Volume 13, Nomor 1 Tahun 2019, 12.

<sup>20</sup> Ibid.

## 2. Guru-guru Imam Hafsh

Imam Hafsh adalah murid Imam 'Ashim yang paling terkenal, juga merupakan anak tiri Imam 'Ashim. Karena faktor kedekatan ini, tidak heran jika Imam Hafsh telah menguasai riwayat Imam 'Ashim secara mendalam. Selain sebagai anak tirinya, ia pun ber-*talaqqi* al-Qur'an kepada Imam 'Ashim hingga tuntas dan diulangi sampai berkali-kali.<sup>21</sup>

Al-Khatib al-Baghdadi dan Abu al Husain bin al Munadi memberitakan bahwa Hafsh telah ber-*talaqqi* al-Qur'an kepada Imam 'Ashim sampai selesai berkali-kali, sehingga para ulama terdahulu lebih mengedepankan bacaan riwayat Hafsh daripada bacaan riwayat Abu Bakar (Syu'bah), dan mereka menyifati huruf-huruf bacaannya dengan sangat *dhâbith* (akurat dan kokoh) sebagaimana dia membaca di hadapan Imam 'Ashim. Dia adalah orang yang paling ahli dalam ilmu qira'at di masanya, dan bacaan yang telah dia pelajari (ber-*talaqqi*) dari Imam 'Ashim sampai kepada sahabat Ali bin Abi Thalib.<sup>22</sup>

## 3. Murid-murid Imam Hafsh

Di antara murid-murid yang telah ber-*talaqqi* kepada Imam Hafsh ialah

- a. Ubaid bin Ash-Shabbah
- b. Amru bin Ash-Shabbah
- c. Khalaf al-Haddad
- d. Hamdan bin Abu 'Utsman ad-Daqqâq
- e. Hisyâm bin Ammâr
- f. Amru al-Nâqid<sup>23</sup>

## Metode Pengajaran Qira'at Riwayat Hafsh

Al-Qur'an pada masa generasi awal yaitu pada masa pewahyuan diajarkan dengan tradisi oral, yang selanjutnya pada masa generasi berikutnya didokumentasikan dalam lembaran mushaf. Metode penyampaian qira'at al-Qur'an pada masa-masa awal dilakukan dengan pertemuan secara langsung antara guru dan murid. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *talaqqi* atau *musyâfahah*. Nabi Muhammad saw. mengajarkan secara langsung tiap bacaan yang diperolehnya dari Malaikat Jibril kepada para sahabat, kemudian langsung mereka menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Selanjutnya, ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihapalkan tersebut ditulis ke dalam potongan-potongan tulang, kulit, batu, pelepah kurma, dan media lainnya sebagaimana arahan Nabi Muhammad saw.<sup>24</sup>

Wujud al-Qur'an pada periode awal tersimpan dalam hapalan para sahabat yang dikuatkan dengan wujud fisik berupa tulisan yang ditulis pada berbagai media. Dapat dikatakan bahwa wujud al-Qur'an berupa hapalan para sahabat merupakan sumber primer, sedangkan sumber fisik berupa tulisan merupakan sumber skunder. Sejarah mencatat bahwa hirarki pengajaran bacaan al-Qur'an diajarkan dari Nabi saw. kepada para sahabatnya, sahabat kepada tabi'in, tabi'in kepada tabi' al-tabi'in

<sup>21</sup>Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Qira'at al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim* (tk: tp, 2018), 11.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid, 12.

<sup>24</sup>Ibid, 59.

dan seterusnya hingga generasi ulama-ulama sekarang. Semua pengajaran tersebut berlangsung melalui proses *talaqqi* atau *musyâfahah* dalam rangka memelihara ketersambungan sanad, yang pada akhirnya al-Qur'an dapat terjaga dari proses distorsi dan dengan begitu terjaga otentisitasnya. Inilah yang membedakan metode pengajaran al-Qur'an dengan kitab-kitab suci yang lain. Bacaan al-Qur'an tidak direkomendasikan dipelajari secara otodidak, melainkan wajib hukumnya dipelajari dari seorang guru yang alim yang memiliki persambungan sanad bacaan al-Qur'an sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>25</sup>

Bacaan Imam 'Ashim dengan riwayat Hafsh dijadikan sebagai standar bacaan oleh kaum muslim karena memiliki metode pengajaran qira'at sendiri. Qira'at Hafsh baik dalam ranah *qira'at sab'ah* maupun *qira'at 'asyrah* merupakan qira'at yang wajib dikuasai sebelum mempelajari qira'at-qira'at versi yang lain. Qira'at Hafsh sebagai qira'at standar (*masyhûrah*) al-Qur'an kaum muslim memiliki berbagai *tharîq* dan wajah yang berbeda dalam membaca ayat-ayat tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak dalam level *tharîq*. Pada dasarnya, metode pengajaran bacaan al-Qur'an yang diterapkan oleh Imam 'Ashim kepada murid-muridnya yaitu Imam Hafsh dan Imam Syu'bah dilakukan secara musyafahah. Demikian pula Imam Hafsh mengajarkan qira'at Imam 'Ashim kepada murid-muridnya juga dengan metode sebagaimana yang ia terima dari gurunya Imam 'Ashim, namun pada level bacaan-bacaan tertentu, terdapat perbedaan di antara mereka.<sup>26</sup>

### Ciri-ciri Qira'at Hafsh

1. Tidak banyak *imâlah*

Riwayat Imam Hafsh cirinya tidak banyak bacaan *imâlah*, kecuali pada kata (بجرتها) pada QS. Hud:41.<sup>27</sup>

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ بَجْرَتِهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>28</sup>

Dan dia berkata "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."<sup>29</sup>

Hal ini berbeda dengan Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'î, Abu 'Amr dan Warsy yang banyak membaca *imâlah*.

2. Tidak ada bacaan *shilah mim jama'*

Riwayat Hafsh tidak memiliki bacaan *shilah mim jama'* sebagaimana apa yang dilihat pada bacaan Qalun dan Warsy. Bacaan *shilah* membutuhkan kecermatan bagi pembaca, mengingat bacaan ini tidak ada tanda tertulisnya.

3. Mad *muttashil* dan *munfashil*

Dalam membaca *mad muttashil* dan *munfashil*, bacaan riwayat Hafsh terutama melalui *tharîq syâthibiyyah* tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid, 60.

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, *Qira'at Ashim Riwayat Hafsh*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, th), 18.

<sup>28</sup> Ibid, 226.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 303.

Warsy dan Hamzah yang membutuhkan nafas yang panjang hingga enam harakat.

#### 4. *Hamzah*

Dalam membaca *Hamzah* baik yang bertemu dengan satu kalimah maupun pada dua kalimah, baik berharakat maupun sukun, riwayat Hafsh cenderung membaca *tahqîq*, yaitu membaca dengan tegas (*syiddah*) dengan tekanan suara dan nafas yang kuat, sehingga terkesan kasar. Berbeda dengan Nafi' melalui riwayat Wasy, Qalun. Bacaan Abu 'Amr melalui riwayat al-Dûri dan al-Sûsi. Bacaan Ibn Katsir melalui riwayat al-Bazzi dan Qunbul yang banyak mengubah bacaan *hamzah* menjadi bacaan yang lunak. Contohnya adalah *hamzah sakinah* atau jika ada dua hamzah bertemu dalam satu kalimah atau dua kalimah. Imam Hafsh mempunyai bacaan *tashil baina baina* hanya pada satu tempat saja, yaitu pada kalimat (ءأعجمى) terdapat pada QS. Fushsilat:

44

وَلَوْجَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَاعَجَمِيًّا وَعَرَبِيًّا قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى  
وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُمْ عَلَيْهِمْ عَمَى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.<sup>30</sup>

#### 5. *Isymâm*

Hafsh mempunyai bacaan *isymâm* hanya pada satu tempat yaitu pada kata (لا تأمنن) sebagaimana juga bacaan imam lainnya selain Abu Ja'far. Di dalam QS. Yusuf:11 dinyatakan:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya<sup>31</sup>

Asalnya dari kata *ta'manu-na* lalu dilafalkan menjadi *ta'mannâ* dengan memajukan bibir seperti mengucapkan vocal U.

#### 6. *Mad shilah qashîrah*

<sup>30</sup> Ibid., 690.

<sup>31</sup> Ibid, 318.

Hafsh mempunyai bacaan *mad shilah qashîrah* hanya pada kalimat (ويخلد فيه مهانا) pada QS. al-Furqân:69. Hal ini berbeda dengan bacaan Ibn Katsir yang banyak membaca *shilah ha' hinâyah*.<sup>32</sup>

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Popularitas Bacaan Imam Hafsh

Bacaan Hafsh telah terbukti keshahihannya dalam periwayatan sanadnya sampai sekarang dan mendapat banyak dukungan banyak ulama ahli qira'at dari dulu sampai sekarang. Bahkan cetakan mushaf standar dunia adalah mengikuti kaidah Imam Hafsh dari *tharîq Syathibiyah*. Beberapa faktor yang mempengaruhi popularitas bacaan Hafsh sebagai bacaan al-Qur'an standar, yaitu:

#### 1. Faktor internal

- a. Bacaan Hafsh memiliki sanad yang shahih, karena dinukil dari Imam 'Âshim dari al-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat utama Nabi Muhammad saw.
- b. Bacaan Hafsh sama dengan bacaan mayoritas kaum muslim, karena Imam 'Âshim berusaha mengajarkan bacaan yang paling kuat dan benar yang diperoleh melalui jalur sahih, dapat dipercaya dan merupakan warisan dari Nabi Muhammad saw.
- c. Secara pribadi, Imam 'Âshim memiliki banyak keistimewaan yang membuatnya terkenal dan dipercaya oleh banyak orang. Setiap kali dia belajar suatu bacaan, ia sampaikan kepada beberapa orang di kalangan sahabat dan tabi'in, dan beliau belum menerimanya sampai benar-benar yakin akan kebenaran bacaan tersebut. Dalam catatan sejarah, bacaan Imam 'Âshim adalah bacaan terbaik dalam pembacaan al-Qur'an.
- d. Imam Mujahid sebagai orang yang mempopulerkan *mazhab qira'at sab'ah*, memberikan perhatian secara khusus terhadap bacaan Imam 'Âshim untuk diajarkan, terbukti dari beliau yang memperkerjakan 15 orang untuk mengajarkan bacaan qira'at Imam 'Âshim dari guru qira'at Naftawaih (w. 323 H).
- e. Pendapat Imam Hambal yang merekomendasikan bacaan Imam 'Âshim sebagai rujukan, dan Hafsh adalah orang yang paling mengerti tentang bacaan 'Âshim.<sup>33</sup>

#### 2. Faktor eksternal

##### a. Pengaruh Turki Usmani

Sebagian kalangan pengkaji ilmu qira'at berpendapat bahwa pemerintahan Turki Usmani sekitar (922 H/1516 M) mempunyai peranan signifikan dalam penyebaran qira'at riwayat Hafsh ini melalui kekuatan politik kekuasaan. Pada saat mencetak mushaf, pemerintahan Turki Usmani memilih menggunakan bacaan riwayat Hafsh. Lalu mereka mengembangkan dan menyebarkan bacaan riwayat ini ke seluruh antero negeri.

Namun pendapat ini dibantah oleh Ghanim Qadduri al-Hamd. Dia mengatakan bahwa riwayat Hafsh telah menyebar di beberapa tempat

<sup>32</sup> Ahmad Sarwat, *Qira'at Ashim ...*, 227.

<sup>33</sup>Tn, *Mengenal Qiraat Riwayat Hafsh bin Sulaiman*, (Tulungagung: IAIN, tt), 55.

sebelum diterapkan kebijakan Pemerintahan Turki Usmani. Kemudian Ghanim menunjukkan bukti dengan menyebutkan perkataan Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhîth* tentang riwayat Warsy dan 'Âshim:

وهي أي رواية ورش, الرواية التي نشأ عنها ببلادنا (الأندلس) وتعلمهما في المكتب وقال عن قراءة عاصم : وهي القراءة التي ينال عليها أهل العراق.<sup>34</sup>

“Riwayat Warsy adalah riwayat yang kami tumbuhkan di negeri kami Andalus dan kami mempelajari kedua qira'at riwayat Warsy dan Hafsh di perpustakaan. Abu Hayyan menyatakan qira'at ini berasal dari qira'at 'Âshim; yaitu qira'at yang jamah dikenal oleh masyarakat Iraq.”<sup>35</sup>

Di sisi lain, Ghanim juga memberikan informasi tentang penyebaran qira'at 'Âshim secara berimbang. Ia merujuk perkataan Muhammad al-Mar'asyi yang disebut juga dengan Sajaqli Zadah yang hidup pada abad ke 12 H. Ia menyatakan bahwa: “yang dijadikan patokan di negeri kami Turki adalah bacaan 'Âshim riwayat Hafsh.”<sup>36</sup>

Terkait adanya dua informasi yang beragam mengenai apakah qira'at Hafsh ini tersebar dan populer karena adanya kebijakan Pemerintahan Turki Usmani ataukah qira'at Hafsh ini telah populer sebelum adanya kebijakan ini. Tampaknya dapat dinyatakan di sini bahwa penyebaran qira'at Hafsh telah ada di negeri-negeri Islam ketika itu. Namun penyebaran qira'at Hafsh ini menjadi semakin masif dan populer di seluruh dunia Islam ketika Pemerintahan Turki Usmani menetapkan dan menerapkan kebijakan pencetakan Mushaf al-Qur'an dengan menggunakan riwayat Hafsh.<sup>37</sup>

#### b. Faktor alamiah dan ilmiah

Menurut pandangan Dr. Ahsin Sakho dalam bukunya, ia menuliskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi popularitas riwayat Hafsh yaitu faktor alamiah dan faktor ilmiah. Faktor alamiahnya ialah riwayat Hafsh tersebut mengalir dan menyebar dengan sendirinya sebagaimana madzhab-madzhab fiqh juga menyebar di masa itu. Sementara faktor ilmiahnya, yaitu riwayat Hafsh relatif mudah dibaca bagi masyarakat non-Arab karena kesederhanaan dan kemudahannya untuk dipelajari dan digunakan.

Sebagai gambaran kesederhanaan qira'at Hafsh; tidak banyak bacaan ilmiah kecuali kata (مجراها) dalam QS. Hud. Juga tidak ada bacaan *shilah mim jama'* sebagaimana yang dilihat dalam bacaan Qalun dan warsy. Selain itu dalam membaca *mad muttashil* dan *munfashil*, bacaan riwayat Hafsh

<sup>34</sup> Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhîth*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 134.

<sup>35</sup> Terjemahan peneliti

<sup>36</sup> Muhammad Thahir Kurdi, *Târikh al-Qur'an, di-tahqiq oleh Ghanim Qadduri al-Hamd*, (Kairo: Mushthafa al-Babî al-Halabî, 1981), h. 76.

<sup>37</sup> Ibid.

terutama melalui *tharîq syâthibiyyah* tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan Warsy dan Hamzah yang membutuhkan napas yang panjang.

c. Faktor politis

Bacaan 'Âshim dilihat dari awal kemunculannya timbul di Kufah Irak. Secara politis negeri Kufah merupakan markas pengikut Ali (kaum Syi'ah). Sementara bacaan Hafsh secara geneologi periwayatan juga bermuara ke sahabat Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, terdapat hubungan historis-politis yang kuat di antara kedua variabel ini. Selain itu, di negeri Baghdad sebagai ibu kota negara (Dinasti Abbasiyah) pada masa itu dimana Hafsh pernah mengajar adalah pusat kegiatan ilmiah, sehingga penyebaran qira'at Hafsh ini relatif lebih mudah.

d. Hubungan qira'at dengan madzhab fiqih

Dr. Ahsin Sakho juga berpendapat bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara madzhab fiqih dan qira'at. Sebagai contoh, riwayat Warsy adalah riwayat yang banyak diikuti masyarakat di Afrika Utara. Di sana mazhab fiqih yang banyak dianut adalah mazhab maliki. Masa hidup Imam Malik semasa dengan masa hidup Imam Nafi. Keduanya di Madinah, bisa jadi pada saat masyarakat Afrika Utara berkunjung ke Madinah untuk menunaikan haji atau umrah, mereka belajar fiqih kepada Imam Malik dan belajar qira'atnya kepada Imam Nafi'.

Begitu pula dengan Imam Hafsh, ia pernah bermukim di Makkah dan mengajar al-Qur'an di sana. Imam Syafi'i juga pernah bermukim di Makkah. Boleh jadi, pada saat kedua Imam tersebut bermukim di Makkah, kaum muslimin memilih mazhab kedua Imam tersebut.

Dalam konteks Nusantara, jika dilihat jaringan sanad bacaan riwayat Hafsh yang dimiliki guru-guru dari Indonesia, seperti sanad Kiai Munawir Krapyak ditemukan banyak ulama Syafi'i pada sanad tersebut, seperti Syaikh Zakaria al-Anshari dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

e. Peran qari, guru, imam shalat, dan media

Peranan para qari, guru, imam shalat dan berbagai media seperti radio, kaset, televisi juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran riwayat Hafsh. Rekaman suara pertama di dunia Islam adalah suara Syaikh Mahmud Khalil al-KHushari atas inisiatif Labib Sa'id sebagaimana diceritakan sendiri dalam kitabnya *al-Mushaf al-Murattal* atau *al-Jam al-Shauti al Awwal*, rekaman ini berisi qira'at dengan riwayat Hafsh melalui *tharîq al-Syathibiyyah*. Suara yang merdu yang diperdengarkan melalui teknologi yang canggih ikut mempengaruhi popularitas qira'at Hafsh.<sup>39</sup>

f. Faktor percetakan mushaf

Ghanim Qadduri al-Hamd menyebutkan bahwa mushaf yang dicetak di Hamburg Jerman tahun 1694 M./1106 H. dalam keadaan diharakati dengan menggunakan qira'at Hafsh yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan di beberapa negeri Islam. Hal ini memberikan pengaruh kepada masyarakat dimana mereka menginginkan mushaf yang sudah dicetak dapat dibaca

<sup>38</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Mamba' al-Barakât fii Sab' al-Qirâ'at*, (tt.: tp., t.th.), 57

<sup>39</sup> Muhammad Thahir Kurdi, *Târikh al-Qur'an ...*, 81.

dengan mudah. Penerbit mushaf di Hamburg tentu melihat terlebih dahulu kecenderungan masyarakat Islam saat itu. Bahkan, seorang orientalis terkemuka di bidang studi al-Qur'an, Blacher pernah mengatakan:

ان الجماعة الاسلامية لن تعرف في المستقبل الا بقراءة حفص عن عاصم

Kaum muslim pada masa yang akan datang tidak akan mengenal bacaan al-Qur'an kecuali dengan qira'at riwayat Hafsh dari 'Ashim.<sup>40</sup>

Pernyataan Blacher di atas didahului dengan pengamatan yang seksama yang menggambarkan kecenderungan masyarakat dunia Islam pada saat itu dan masa yang akan datang terkait popularitas qira'ah Hafsh yang diriwayatkan dari Imam 'Ashim, sehingga dia bisa memastikan hal demikian.<sup>41</sup>

### Simpulan

Qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh merupakan qira'at paling populer yang banyak digunakan di penjuru dunia Islam saat ini. Meskipun terdapat sebagian kecil komunitas Muslim di dunia Islam yang membaca al-Qur'an dengan menggunakan qira'at Imam Nâfi' riwayat Warsy dan qira'at Abuu 'Amr riwayat al-Dûrî.

Popularitas qira'at riwayat Hafsh dibandingkan beberapa qira'at lainnya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi penyebarannya, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendorong penyebaran riwayat Hafsh antara lain: *Pertama*, posisi strategis Imam Hafsh pernah bermukim dan berada di pusat-pusat peradaban Islam seperti Kufah, Baghdad dan Makkah. secara historis Imam Hafsh melakukan tradisi bermukim dan mengajarkan qira'atnya di negeri-negeri yang menjadi pusat keislaman di masa itu, sehingga hal ini yang mempengaruhi luasnya penggunaan qira'at Hafsh dalam pembacaan al-Qur'an di dunia Islam. *Kedua*, kredibilitas dan kepakaran Imam Hafsh sebagai perawi qira'at yang terpercaya (*tsiqah*). Ketiga, kemudahan dan kesederhanaan kaidah qira'at dalam riwayat Hafsh dibandingkan dengan riwayat lainnya. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi penyebaran riwayat Hafsh adalah: *Pertama*, kebijakan pemerintah memilih versi qira'at riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim, mengikuti kaidah Imam Hafsh dari jalur Syâthibiyah dalam pencetakan mushaf al-Qur'an sebagai mushaf resmi, seperti di Turki, Mesir dan Saudi. *Kedua*, bacaan Hafsh diterima oleh kalangan sekte Syi'ah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abû Sulaimân, Shâbir Hasan Muhammad. *Maurid al-Zham'ân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (t.tp: Dâr al-Salafiyyah, 1984)
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019)
- Amaruddin, *Mengenal Ilmu Qira'at*. (t.k: t.p, 2013)
- Amin, Fathul. *Sejarah Qiraat Imam Ashim di Nusantara*. Tadrîs Vol 13, No 1, 2019
- al-Andalusî, Muhammad bin Syuraih al-Ra'ainî. *al-Kâfi fi al-Qirâ'ât al-Sab'*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000)

<sup>40</sup> Terjemahan peneliti

<sup>41</sup>Ibid, 26.

- al-Bannâ, Ahmad bin Muh}ammad. *Ithâf Fudhalâ'i al-Bashar bi al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Ashar*, Tahqîq Muhammad Sya'bân Ismâ'îl, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamî, 1987), Jilid 1 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)
- Hayyan, Abu. *al-Bahr al-Muhîth*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)
- Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky. *Qira'at al-Quran Riwayat Hafsh 'an Ashim*. (T.k: t.p, 2018)
- Ibn Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.)
- Ibn Ibrâhîm, 'Abd al-Rahmân bin Ismâ'îl. *Ibrâz al-Ma'ânî min Hirz al-Amânî fi Qirâ'ât al-Sab' li al-Imâm al-Syâthibî*, (Mesir: Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâduhu, t.th)
- Irham, Muhammad. *Mengenal Al-Imam 'Asim Al Kufi (Biografi Dan Metode Qiraahnya)*. Vol 7, No1, 2019
- al-Jazarî, Muhammad bin Muhammad. *al-Nashr fi al-Qirâ'ât al-'Ashr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid 1
- Kurdi, Muhammad Thahir. *Târikh al-Qur'an, di-tahqiq oleh Ghanim Qadduri al-Hamd*, (Kairo: Mushthafa al-Babî al-Halabî, 1981)
- Mahrân, Muhammad Bayûmi. *Dirâsât Târikhiyyah min al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1988)
- Muhaisin, Muhammad Sâlim. *al-Hâdî Syarh Thayyibah al-Nashr fi al-Qirâ'ât al-'Ashr wa al-Kashf'an 'Ilal al-Qirâ'ât wa Taujîhihâ*, (Beirut: Dâr al-Jîl, 1989)
- \_\_\_\_\_, *Târikh al-Qur'ân al-Karîm*, (Jeddah: Dâr al-Ashfahânî li al-Thabâ'ah, 1393 H)
- Muslim bin al-Hajâj al-Qushairi al-Naisâbûrî, Abû al-Husain. *Sahîh Muslim*, Jilid 1, *Bâb Bayân anna al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf wa Bayân Ma'nâhu*, No. 819, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994)
- Putra, Khairannas Jamal Afriadi. *Pengantar Ilmu Qira'at*. (Riau: Kalimedia, 2020)
- Qâdhî, Abû 'Ammâr Yâsir. *an Introduction to the Sciences of the Qur'an*, (Birmingham: Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999)
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Mamba' al-Barakât fii Sab' al-Qirâ'ât*, (tt.: tp., t.th.)
- , *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Qira'at Ashim Riwayat Hafsh*. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.h. t.t.)
- al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 2000), Jilid 1
- Tn. *Mengenal Qiraat Riwayat Hafsh bin Sulaiman*. (Tulungagung: IAIN, t.t.)
- Watt, W. Montgomery dan Richard Bell, *Introduction in the Koran*, Cet. 5, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996)
- al-Zarqânî, Muhammad 'Abd al-'Azhîm. *Manâhil al-'Irfaân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Jilid 1